

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi dan Noor Salimi, 2008: 202).

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011: 11).

Menurut Linda yang dikutip oleh Zaim Elmubarak secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi

adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian sebanyak yang diberikan (Elmubarok, 2013:7).

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bisa diukur dan diharapkan seseorang mengenai kualitas yang hendak dicapai sebagai dorongan, semangat, motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna serta sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Ramayulis kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Peadagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahan ke dalam bahasa

Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2015: 30).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Fuad Ihsan, 2008: 1-2).

Pendidikan dalam Islam yaitu perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Daradjat, dkk, 2014: 28). Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Depag RI, 1971: 428).

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk membantu, melatih dan mengarahkan serta menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orangtua dalam mendidik anak tersebut supaya tercapai tujuan yang diinginkan.

C. Pengertian Islam

Menurut Hans Wehr yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara Dalam kamus bahasa Arab, *Islam* berasal dari kata “aslama” yang artinya berseah diri, pasrah, tunduk, rekonsiliasi (kepada kehendak Tuhan), dan kemudian menjadi salah satu nama agama (*religion*) setelah Yahudi, Kristen, dan agama-agama lain (Kartanegara, 2011:42).

Islam adalah agama yang namanya diambil dari hakikat atau substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika agama-agama yang lain namanya baru ada setelah pembawa ajarannya telah tiada, maka nama “Islam” sudah ada sejak awal kelahirannya. Uniknya, Allah sendiri yang memberikan risalah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW., tersebut (Supadie, Sarjuni, 2011: 70).

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan

alam semesta (Azra dan Toto Suryana *et.al*, 2002: 41). Sebagaimana firman Allah yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بُعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*” (Depag RI, 1971: 78).

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa Islam adalah agama istimewa yang merupakan agama pembawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta serta agama yang diridhoi disisi Allah SWT tidaklah berselisih orang-orang telah diberi Al-Kitab kecuali bagi mereka yang tidak berpikir.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah keseluruhan proses belajar agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis, yang berupa proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama (Islam) yang dialami dalam realitas kehidupan sosial (Mulyana, 2013: 26-31).

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah ciri-ciri nilai pendidikan Islam dalam Suroso Abdussalam.

1) Imaniyah

- a) Menghambakan diri hanya kepada Allah saja.

- b) Mewujudkan pribadi yang shalih.
 - c) Mengakui peribadahan merupakan tuntunan uluhiyah Allah.
 - d) Menjaga dan melindungi seluruh badan dari kemarahan Allah dan agar mencari kecintaan dan keridhaan-Nya.
 - e) Menjadikan seluruh aktivitas manusia demi meraih ridha Allah.
 - f) Menciptakan kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat.
- 2) Ruhiah
- a) Menjadi jiwa mulia.
 - b) Menjadikan seseorang waspada.
 - c) Meyelamatkan jiwa dari adzab Allah.
 - d) Membahagiakan ruh.
 - e) Menanamkan ilmu dan ma'rifat dalam iman hamba yang bersumber dari cahaya kenabian.
 - f) Mengantarkan ruh terbang kelangit bersujud kepada Allah di depan Arsy-Nya.
 - g) Menjadikan ruh mengambil manfaat dari amal yang dilakukan badan.
 - h) Menjadikan ruh cinta kepada Allah, sibuk mengingat-Nya, lapang dada serta mau berkorban di jalan Allah dan bersabar di jalan-Nya.
 - i) Menjadikan ruh mampu meraih kemuliaan, kesucian dan kesempurnaan.

3) 'Athifiyah

- a) Mengarahkan perasaan cinta, senang/gembira, dan berani di dalam keridhaan Allah.
- b) Mengarahkan perasaan benci, sedih, takut di dalam keridhaan Allah.

4) Khuluqiyah

- a) Memiliki akhlak mulia misalnya sabar, syukur, jujur dan lain-lain.
- b) Menghindari dari akhlak tercela putus asa, penakut, egois, khufur, dusta dan lain-lain.

5) Fikriyah

- a) Tafakkur.
- b) Menyingkap hakikat beberapa perkara.
- c) Menghindari khayalan.
- d) Menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram.
- e) Merupakan azas setiap kenikmatan.
- f) Menghantarkan kepada *ma'rifatullah*.
- g) Tafakkur ketika membaca Al-Qur'an merupakan azas kebaikan hati dan ketenangannya.

6) Ijtima'iyah

- a) Memiliki kekuatan militer.
- b) Semangat mencari syahid.

7) Iradah

- a) Tidak terlihat di dalam hatinya untuk mencari selain Allah baik waktu pagi maupun petang.
- b) Selalu berusaha mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan-Nya.

8) Jasadiyah

- a) Menjaga badan di waktu sehat dan sakit.
- b) Mengolah badan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

9) Jinsiyah

- a) Menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda.
- b) Memahami cara menyalurkan insting sex di jalan yang benar.
- c) Memiliki adab yang terhormat di dalam berhubungan suami-istri (Abdussalam, 2011: 229).

Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam mencakup:

1) Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam Pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

Konsep tauhid adalah yakin dengan seyakinnnya tentang keesaan Allah, dan bahwa Allah itu segala Maha, yaitu mengetahui, mendengar, melihat, maha besar dan sebagainya, terhadap Allah

SWT, yang pada gilirannya melakukan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya (Noer, 2008: 66).

Keyakinan yang kokoh itu mengandaikan terbebas dari segala percampuradukan dengan keragu-raguan walaupun sedikit. Keyakinan hendaknya bulat dan penuh. Oleh karena itu untuk sampai kepada keyakinan itu manusia harus memiliki ilmu; yakni sikap menerima suatu kebenaran dengan sepenuh hati setelah meyakini dalil-dalil kebenarannya.

Aqidah tidak boleh tidak harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakini. Dengan demikian, hal ini mensyaratkan adanya keselarasan dan jajaran antara keyakinan yang bersifat batiniah. Sehingga tidak didapatkan padanya suatu pertentangan antara sikap lahiriah dan batiniah (Noer, 2008: 10).

2) Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Quran dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

3) Akhlak

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara

otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

4) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain (Zulkarnain, 2008: 26-30).

2. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, Al-Quran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.

Sementara Sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalanyang dilalui; dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang shahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya (Salim dan Syamsul Kurniawan, 2016: 33-34). Hal ini seperti sabda Rasulullah SAW., *“Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”* (HR. Malik).

Di samping dua sumber di atas (yaitu Al-Quran dan Sunnah), menurut Azyumardi Azra dalam Salim dan Syamsul Kurniawan Menambahkan

beberapa sumber, antara lain: fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung; kemaslahatan yang membawa manfaat; nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif; pemikiran para filsuf dan intelektual Muslim yang representatif (Salim dan Syamsul Kurniawan, 2016: 33-35).

3. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung dalam Mujib dan Jusuf Mudzakkir dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam terdapat tujuh macam, yaitu:

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggungjawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar Politik dan Administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e. Dasar Psikologi

Dasar Psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar Filosofis

Dasar Filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2014: 44-47).

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (Khaliknya) berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagikan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat kita kategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut.

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik

yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Dimensi-dimensi nilai diatas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak pedagogis, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun ragamnya.

Disinilah kita dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan (Arifin, 2012: 108-109).

5. Sinopsis Novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)

Novel ini mengisahkan Dewa dan Ra/Asma yang terpaksa membatalkan pernikahannya sehari menjelang hari pernikahan karena Dewa menghianatinya.

Dewa termasuk sosok lelaki yang populer di kampus. ia terkenal tak acuh dan seakan-akan tidak membutuhkan siapa pun. Dulu Dewa sempat bertanya-tanya kenapa Asma begitu sering menemukan Dewa, Teman SMA dan kemudian satu kampus dan sering menunggu di halte bus yang sama. Dewa dan Ra, menjalin hubungan kasih sejak duduk di bangku kuliah, dan tinggal selangkah lagi menuju gerbang pernikahan. Namun satu kekhilafan

Dewa bersama Anita, rekan kerjanya yang memang telah lama jatuh hati padanya, membuat rencana indah itu harus buyar selamanya, dan Dewa terpaksa menikahi Anita yang hamil akibat kekhilafan tersebut.

Anita adalah gadis yang paling cantik dan teman sekantornya. Hingga terang-terangan Anita minta tolong untuk diantar pulang. Sejauh ini Dewa mempunyai alasan untuk menolak. Godaan cerita sudah sering menghampiri Dewa. Anita tahu bahwa Dewa sudah memiliki kekasih namun dia berkehendak akan menghalalkan cara untuk mendapatkan Dewa. Sehingga kejadian malam yang berlatar hujan deras itu yang awal permasalahan yang mau tidak mau harus Dewa pikul. Kemudian Dewa merasa bersalah dan sekitar tiga hari dia benar-benar menghindari dari Asma, perasaan bersalah, jijik terhadap diri sendiri. Kemudian, ketakutan lain membayangnya.

Beberapa hari kemudian pada bulan November ia pergi ke Hongkong Asma menerima tugas sebagai penulis kolom di Beijing bersama sahabat setianya Sekar dan suaminya Sekar (Ridwan). Asma menikmati tugas barunya di Beijing dan berusaha melupakan Dewa.

Ketika bus mengantarkannya hendak mencari penginapan, dada ia berdebar ia khawatir karena kendala bahasa yang membuat ia belum bisa menguasai tempat ia bersinggah. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda itu yang bernama Zhongwen, yang mengerti dengan bahasa Inggris.

Bus yang mulai melaju, beberapa menit berikutnya Zhongwen menyodorkan tangannya dan memperkenalkan diri, Asma hanya merespon

dengan senyuman sambil mendekapkan tangan didada. Lelaki yang berpenampilan terlalu rapi dan tak cocok dengan ransel tua yang dibawanya, mengajak Asma untuk memperkenalkan pada legenda ashima dari Yunnan.

Zhongwen sengaja mengunjungi tempat demi tempat yang menurutnya biasa menjadi incaran turis, ia menelusuri Tianmen Square, terus memasuki gerbang dimana foto besar tokoh Revolusi China, Mao Tse-tung, terpampang ditembok raksasa bercat merah bata. Ia melihat sosok Asma yang sedang ia cari yang tampak di balik jendela bus. Ia pun gagal menyapa Asma, harapannya berganti obsesi dengan sedikit ketakutan. Bagaimana jika pertemuan sepihak tadi adalah yang terakhir dan mereka tak pernah tatapan lagi. Apa yang ia tengah rasakan, ia hanya ingin sekali mengenal gadis itu lebih dekat.

Saat Zhongwen dan Asma bertemu keduanya saling menata perasaan, kalimatnya dan sikapnya dengan sangat sopan, keduanya berbincang tentang agama, pada awalnya menurut Zhongwen “agama merupakan pemicu peperangan dan berbagai persoalan buruk didunia, jika tidak ada agama, tidak akan ada peperangan, saling bunuh, kekerasan”. Asma dengan cerdas merespon peperangan dan penjajahan terjadi bukan hanya karena agama, orang-orang menyalakan api peperangan menduduki sebuah negara untuk rempah-rempah, minyak, juga emas. Dan mereka menganggap agamalah penyebab peperangan. Peperangan terjadi antara penganut agama yang sama. Bahkan negara-negara yang tak percaya pada Tuhan pun berperang juga. Lelaki itu termangu. Dia menyadari sesuatu yang sukar dijelaskan.

Lewat pertemanannya dengan Asma, Zhongwen banyak mendapat pencerahan tentang Islam, dan hidayah akhirnya menuntunnya menjadi muallaf, meski sebagai konsekuensinya, Zhongwen terusir dari keluarga.

Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang pengkhianatan yang hadir disini. Tentang keikhlasan Asma ketika ia terserang penyakit APS (*Antiphospholipid Syndrome*) dengan gejala yang memilukan hati dan karena penyakit ini, ketika Zhongwen nekad dan benar-benar hadir dihadapannya, Asma malah mengalami kebutaan, namun untungnya hanya sementara. Kemudian tentang rindu yang dirasakan Asma dan Zhongwen adalah rindu yang digambarkan tidak dengan berlebihan, justru Asma memaknainya tetap dengan koridor perasaan yang dikendalikan Allah. Kesetiaan serta romanticme seorang Zhongwen yang sederhana namun penuh keikhlasan. Pengorbanan Zhongwen yang memeluk agama Islam sampai ia harus terusir dari keluarganya. Zhongwen pun begitu setia berada di samping Asma meskipun penyakit APS nya kian hari kian membuat situasi terkesan memburuk untuk Asma, bahkan Asma tidak mengenal Zhongwen sebagai suaminya karena APS yang dideritanya semakin menjadi-jadi. Namun berkat keajaiban pertolongan-Nya akhirnya mereka hidup dalam bahtera rumah tangga (Masriah, 2016: 66-74).

B. Penelitian Relevan

Seperti yang telah disebutkan dalam pembatasan masalah, kajian ini hanya memusatkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Assalamu'alaikum Beijing(Karya Asma Nadia). sepanjang yang penulis

ketahui bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). hal ini penulis ketahui setelah mengadakan penelitian kepustakaan.

Adapun penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada novel-novel lain iyalah:

1. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Oleh Nurhayati dengan NIM 082410021 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 2012. Penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yaitu imaniyah, ruhiyah, khuluqiyah, fikriyah, dan jinsiyah. Berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji dari segi novel, peneliti mengkaji novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). Sedangkan penelitian diatas meneliti novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yaitu nilai pendidikan Islam imaniyah, ruhiyah, khuluqiyah, fikriyah, dan jinsiyah.
2. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik Lagu Album Ingat Sholawat Karya Wali Band Oleh Khoirul Rohman dengan NIM 112410080 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau, pekanbaru 2015. Penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik lagu Album yaitu group Wali band. Berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, peneliti mengkaji novel Assalamu'alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). Sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik lagu Album yaitu group Wali band.

3. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Murabbi Kisah Nyata Kehidupan Ustadz Rahmat Abdullah Oleh Wahyuni dengan NIM 142410125 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 2017. Penelitiannya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film sang murabbi yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, peneliti mengkaji novel Assalamu’alaikum Beijing (Karya Asma Nadia). Sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film sang murabbi yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Assalamu’alaikum Beijing (Karya Asma Nadia).

C. Kerangka berfikir

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing (Karya Asma Nadia)

1. Imaniyah
2. Ruhiyah
3. ‘Athifiyah
4. Khuluqiyah
5. Fikriyah
6. Ijtima’iyah
7. Iradah
8. Jasadiyah
9. Jinsiyah